

**PENGENALAN PROFESI APOTEKER DAN EDUKASI “ANAK HEBAT PAHAM OBAT”  
DI SDIT AL-AZHAR 46 GDC KOTA DEPOK****Rizky Farmasita Budiastuti<sup>1\*</sup>, Ahda Sabila<sup>2</sup>, Alhara Yuwanda<sup>3</sup>, Nopratilova<sup>4</sup>,  
Anugerah Budipratama Adina<sup>5</sup>**<sup>1-5</sup>Program Studi S-1 Farmasi Universitas Global Jakarta  
<sup>2</sup>Apotek Kalilicin Depok

Email Korespondensi: farmasita@jgu.ac.id

Disubmit: 20 September 2023

Diterima: 24 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12281>**ABSTRAK**

Mengenalkan profesi apoteker dan obat sejak usia dini kepada anak sekolah dasar dirasa sangat perlu untuk memberikan tambahan wawasan kepada anak-anak tentang profesi apoteker dan bagaimana menggunakan serta memperlakukan obat yang ada di rumah dengan benar. Untuk mendukung hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan informasi terkait profesi apoteker dan edukasi penggunaan obat yang tepat. Anak-anak perlu mendapatkan banyak informasi tentang berbagai profesi agar dapat menambah wawasan sekaligus memacu semangat belajar. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan edukasi “Apocil” apoteker cilik kepada siswa Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengenalkan profesi Apoteker, mengenalkan cara menggunakan dan memperlakukan obat dengan benar. Pelatihan dilakukan pada siswa kelas 2 Madinah SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City sebanyak 81 siswa. Metode kegiatan ini dilakukan dengan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) dan evaluasi edukasi dilakukan dengan tanya jawab dengan tema “*good and bad choice*”. Dari hasil evaluasi menunjukkan hasil yang positif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mengenai profesi apoteker dan cara menggunakan serta memperlakukan obat yang ada di rumah dengan benar. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah dapat dicapai tujuan kegiatan yaitu adanya peningkatan citra positif siswa siswi terhadap profesi apoteker dan mampu menumbuhkan semangat anak-anak untuk dapat mengenal dan mencintai profesi apoteker yang akan tertuang ketika mereka menjadi Apoteker Cilik (Apocil). Siswa-siswi yang masih berusia belia juga semakin mengenal hal-hal yang berkaitan dengan cara menggunakan serta memperlakukan obat.

**Kata Kunci:** Apocil, Apoteker, SD Islam Al-Azhar 46.**ABSTRACT**

*Introducing the pharmacy profession and medicine from an early age to the elementary school children are necessary to provide more insights about the profession and how to use and treat medicines at home in a right way. Based on this matter, the Apoteker Cilik - little pharmacist education activity was carried out for elementary school students with the aims of introducing the pharmacist profession, as well as how to use and treat drugs properly at home. The training*

*was conducted for 25 students of Madinah class SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City. Active Individual Learning Method and educational evaluation was carried out with questions and answers with the theme "good and bad choice". The evaluation was showing positive results due to an increase in knowledge about the pharmacist profession and the correct method of use and treat medicine. The aims of study were achieved in which there was an increase in the positive image of students towards pharmacy profession and the activity was able to foster students' enthusiasm to know and love pharmacy profession which will be applied when they become young pharmacists. Moreover, young students are getting to know things related to medicines and how to treat medicines appropriately.*

**Keywords:** *Pharmacy Profession, Little Pharmacist, SD Islam Al-Azhar 46*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, pentingnya memberikan pemahaman yang baik tentang berbagai profesi kepada siswa Sekolah Dasar menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman mereka tentang dunia kerja yang akan datang (Ahda & Sukmawati, 2020). Salah satu profesi yang seringkali kurang dipahami dengan baik adalah apoteker. Siswa SD umumnya tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang peran vital apoteker dalam perawatan Kesehatan (N. Awaluddin et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan edukatif yang efektif untuk mengenalkan profesi ini kepada mereka. Selain itu, meningkatnya kasus kesalahan penggunaan obat-obatan dan kurangnya kesadaran tentang bahaya tersebut pada kalangan siswa menunjukkan perlunya pendidikan awal tentang penggunaan obat yang benar. Keterbatasan dalam pemahaman ini dapat berdampak pada kesehatan dan keselamatan siswa itu sendiri serta masyarakat pada umumnya (A. Awaluddin et al., 2023).

Pendidikan apoteker cilik, seperti yang diusung pada program Apoteker Cilik (Apocil), dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi ketidakpahaman ini. Pendekatan ini mengakui pentingnya memberikan pengetahuan dasar terlebih dahulu kepada siswa sejak dini. Ini berarti memperkenalkan konsep dasar tentang profesi apoteker, termasuk peran apoteker dalam menyediakan obat-obatan yang aman dan efektif. Selanjutnya, metode pembelajaran aktif seperti Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) dapat digunakan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam (Jayanti & Arsyad, 2020).

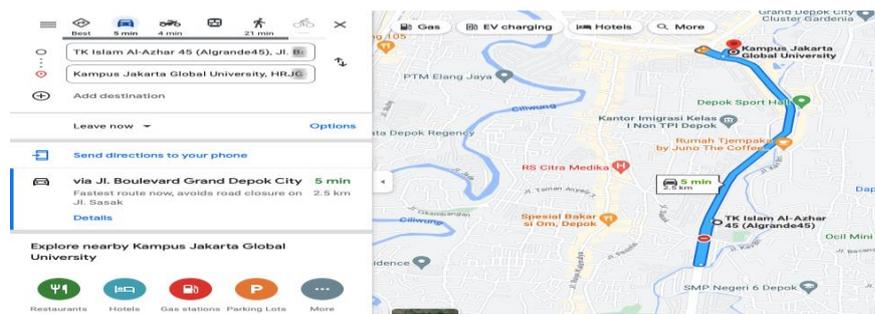
Tujuan utama dari kegiatan edukasi Apocil adalah untuk mengenalkan siswa SD kepada profesi apoteker, mengajarkan mereka cara menggunakan obat dengan benar, dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya penggunaan obat yang aman (Sari et al., 2023). Dengan demikian, program ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang profesi apoteker, meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat, dan memotivasi siswa untuk menjadi konsumen obat yang cerdas dan bertanggung jawab di masa depan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kegiatan edukasi Apocil untuk siswa Sekolah Dasar memiliki tujuan yang sangat penting dalam mengenalkan profesi Apoteker kepada generasi muda dan mengajarkan mereka cara menggunakan serta memperlakukan obat dengan benar (Yolandari et al., 2022). Dalam kegiatan ini, konsep yang mendasar adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai peran penting apoteker dalam menjaga kesehatan dan memastikan penggunaan obat-obatan yang aman.

Rumusan pertanyaan kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang bagaimana menggunakan dan memperlakukan obat yang ada dirumah dengan benar, termasuk bagaimana jika menerima tawaran diberi permen oleh orang yang tidak dikenal dengan setelah pemberian materi edukasi yang dievaluasi dengan bentuk *game good or bad choice?*.

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Rabu, 30 November 2022. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 2 Madinah SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok. SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok menjadi salah satu sasaran pelaksanaan edukasi Apocil (Apoteker Cilik) ini karena berada dalam satu area dengan JGU dengan jarak 2,5 km (Gambar 1).



Gambar 1. Peta jarak lokasi SD Islam Al-Azhar 46 GDC dengan JGU

Melalui kegiatan Apocil ini, dapat dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan bagaimana apoteker mentransformasi kesehatan melalui berbagai layanan kesehatan di komunitasnya, termasuk penyuluhan tentang hidup sehat, vaksinasi untuk mencegah penyakit, dan memastikan bahwa obat-obatan diminum dengan benar sehingga dapat menangani penyakit dengan baik dan meningkatkan kualitas hidup. Di bidang pendidikan, pendidik farmasi mengubah hasil dengan memastikan bahwa ada cukup apoteker dan ilmuwan yang berkualifikasi dan kompeten untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kita yang terus berkembang. Penggunaan obat khususnya pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus karena tidak semua anak mudah minum obat ketika sakit (Armadani et al., 2023). Di sisi lain masa anak-anak perlu mendapatkan banyak informasi tentang berbagai profesi agar dapat menambah wawasan sekaligus memacu semangat belajar. Oleh karena itu, maka dilakukan edukasi kepada siswa sekolah dasar tentang peran apoteker dalam masyarakat serta memilih apoteker cilik disekolah dasar agar dapat memberikan pengetahuan secara dini kepada siswa yang lainnya di sekolah tersebut.

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan konsumsi dan kesadaran penggunaan obat secara mandiri di masyarakat sekarang ini belum diikuti dengan peningkatan pengetahuan perlakuan terhadap obat itu sendiri (Djuria, 2019). Saat ini mayoritas masyarakat sering melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi untuk pengobatan penyakit yang sifatnya ringan atau simptomatis akan tetapi tidak diikuti dengan pengetahuan yang tepat (Yunita & Atmadani, 2021)

Pengetahuan yang diberikan sejak dini akan membantu siswa memahami pentingnya kehati-hatian dalam mengonsumsi obat serta menghindari kesalahan yang berpotensi berbahaya. Hal tersebut searah dengan kampanye yang telah dilaksanakan WHO dalam upaya menjalankan dan menegaskan kegiatan promosi kesehatan yang dilaksanakan di sekolah - sekolah dasar di Indonesia (Chetna Desai, Girdhar A.O., 2005).

Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat yang baik. Penggunaan obat khususnya pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Di sisi lain masa anak-anak perlu mendapatkan banyak informasi tentang berbagai profesi khususnya profesi apoteker agar dapat menambah wawasan sekaligus memacu semangat belajar (Sugihartini et al., 2018).

Apoteker adalah seorang profesional dalam bidang farmasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola obat-obatan, termasuk pengadaan, penyimpanan, pemantauan, dan penyuluhan tentang penggunaan obat (Undang-Undang Kesehatan No. 36/2009, Pasal 2). Kurangnya pengenalan profesi apoteker kepada masyarakat menyebabkan masih banyak masyarakat yang tidak mengerti apa tugas dan peran apoteker dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat awam dan anak-anak kurang mengenal profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang merupakan sumber informasi terkait penggunaan obat yang rasional. Pemakaian obat yang tidak rasional dapat menyebabkan masalah yang cukup besar dan dapat menjadi akar permasalahan dalam pengobatan (medication error). Adanya berbagai masalah tersebut maka diperlukan keikutsertaan apoteker dalam mewujudkan kesehatan masyarakat dengan ambil bagian dalam upaya peningkatan pelayanan Kesehatan (Ping & Sari, 2023).

Kegiatan Apocil juga mengadopsi Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) sebagai pendekatan utama. Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses belajar, melalui berbagai kegiatan interaktif, diskusi, dan eksperimen yang memungkinkan mereka memahami konsep dengan lebih baik (Teramachi, n.d.). Selain itu, evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan tema "good and bad choice," yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang keputusan yang baik dan buruk terkait penggunaan obat-obatan (Jurnal et al., 2020).

Saat ini, pemberdayaan program pendidikan kesehatan serta pelayanan kesehatan di usia dini terutama di level sekolah dasar (SD) telah mulai berkembang, misalnya telah banyak program kesehatan seperti dokter cilik yang dijalankan oleh sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Hal ini searah dengan kampanye yang telah dilaksanakan WHO Global School Health Initiative sejak tahun 1995 dalam upaya agar menjalankan dan menegaskan kegiatan promosi kesehatan baik di sektor lokal, nasional, regional ataupun global. Promosi kesehatan (promkes) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah

tersebut merupakan penerapan dari kebijakan tentang sekolah sehat yang diperkenalkan oleh WHO di tahun 1995 (Anbazhagan et al., 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa edukasi membantu seseorang untuk menilai kelayakan pengobatan mandiri/swamedikasi yang bertanggung jawab (Adhikary et al., 2014). Hal ini dapat membantu mencegah dan mengobati penyakit yang tidak memerlukan konsultasi medis dan memberikan alternatif yang lebih ekonomis untuk mengobati penyakit ringan.

#### 4. METODE

Sasaran dalam kegiatan ini adalah 25 orang siswa kelas 2 Madinah SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi terkait profesi Apoteker, dilanjutkan dengan praktek pengenalan macam obat dan cara penggunaannya dengan metode yang menarik seperti Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), dan di evaluasi dengan melakukan game good choice or bad choice mengenai pertanyaan seputar apa yang boleh atau tidak dilakukan oleh anak-anak terkait obat. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah LCD, banner, pin Apocil, kipas edukasi media yang digunakan pada sesi game. Dalam proses monitoring dan evaluasi, indikator keberhasilan program pengabdian dilihat dari bagaimana respon dari siswa ketika apoteker menyampaikan materi. Tim apoteker membuat berbagai umpan balik dalam game sehingga peserta dapat aktif.

#### 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan Apoteker cilik pada siswa SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City diawali dengan pengenalan profesi tenaga kesehatan terutama edukasi tentang tugas dan pekerjaan apoteker. Hasil dari sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami profesi apoteker dan cara yang tepat untuk menggunakan obat. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan dilakukan dengan penyediaan materi yang mencakup pemahaman tentang profesi apoteker. Materi ini disajikan melalui video disertai penjelasan yang menjelaskan aspek-aspek seperti identitas seorang apoteker, pekerjaan apoteker dalam memproduksi obat di industri farmasi, distribusi obat ke seluruh dunia, memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien di apotik, poliklinik, puskesmas dan rumah sakit. Pada akhir video, disampaikan pesan yang memotivasi siswa untuk menjadikan apoteker sebagai sahabat obat, menginspirasi mereka untuk mengejar profesi ini. Apoteker adalah seorang profesional kesehatan yang memiliki pengetahuan khusus dalam bidang obat-obatan (Ananta, 2021). Namun, saat ini, banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya profesi apoteker. Melalui program "Apoteker Cilik," kami berupaya memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ahli dalam penggunaan obat kepada masyarakat.

Selanjutnya adalah edukasi mengenai bagaimana tahapan pendidikan yang harus dilalui siswa ketika hendak menjadi apoteker dan ajakan jadi anak hebat dan bermanfaat yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat dengan menjadi apoteker cilik. Selanjutnya siswa diberi edukasi tentang bagaimana menggunakan dan memperlakukan obat yang ada dirumah dengan benar, termasuk bagaimana jika menerima tawaran diberi

permen oleh orang yang tidak dikenal dengan suasana pemberian materi edukasi dapat dilihat pada (Gambar 1.).

Penggunaan Obat, harus dilakukan dengan baik dan benar (*good choice*), tetapi seringkali obat digunakan dengan buruk (*bad choice*). Evaluasi mengenai pelatihan ini adalah dengan memberikan pertanyaan seputar materi, agar tidak membosankan maka dibuat dalam bentuk game *good or bad choice*. Siswa akan diberikan narasi seputar obat seperti yang dapat dilihat pada (Tabel 1.) dan diminta untuk memilih hal tersebut merupakan *good choice* atau *bad choice*. Antusiasme siswa dalam bermain game *good or bad choice* dapat dilihat pada (Gambar 2.).



Gambar 2. Apoteker menjelaskan mengenai Profesi Apoteker dan Edukasi Obat



Gambar 3. Antusiasme siswa dalam bermain game "good or bad choice"

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Siswa Game *Good Or Bad Choice*

No	Narasi	Jawaban	$\Sigma$ siswa menjawab sesuai	$\Sigma$ siswa menjawab tidak sesuai
1	Janu menemukan sebuah benda yang mungkin berupa obat atau permen, dia memutuskan untuk segera memberikannya kepada orang dewasa.	<i>good choice</i>	22	3
2	Eko sedang ikut perkemahan di sekolah dan membawa obat flu. Rudi temannya mendapat flu sehingga dia memutuskan untuk berbagi obat yang dia miliki kepada Rudi.	<i>bad choice</i>	19	6
3	Teman adek, Rani sedang sakit. Rani minta kamu untuk memberinya obat. Kamu beritahu dia, tidak boleh membagi obat yang pernah kamu gunakan sebelumnya	<i>good choice</i>	24	1

4	Yulis merasa kurang enak badan. Dia sedang sendirian di rumah, kemudian dia minum obat sendiri tanpa sepengetahuan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya	<i>bad choice</i>	25	0
5	Di sekolah Desi sedang merasa demam dan merasa harus minum obat. Dia segera beritahu bu guru kondisi badannya. Bu guru lalu memberi Desi obat untuk diminum.	<i>good choice</i>	25	0
6	Kanaya sedang sakit dan minum obat sirup. Obatnya terasa manis sehingga Kanaya ingin minum obat yang banyak.	<i>bad choice</i>	25	0
7	Ervin melihat ibu selalu menyimpan obat di dalam lemari es. Ibu berpikiran agar obatnya bisa awet. Kevin lantas memberitahu ibu agar obat disimpan di tempat lain yaitu di kotak obat.	<i>good choice</i>	22	3
8	Rara ingin bermain dokter-dokteran bersama adiknya. Dia butuh obat untuk permainan tersebut. Untuk itu dia mengambil obat yang ada di kotak obat dan menyimpannya untuk alat permainan tersebut	<i>bad choice</i>	25	0
Rata-rata			23	2

Menurut penilaian untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maka (Asapuah, 2013):

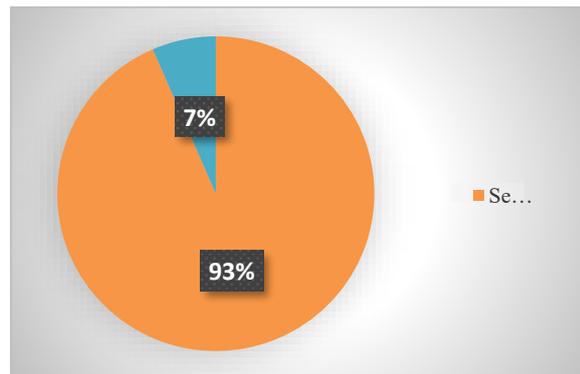
$$Skor = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. 76- 100% jawaban benar = tindakan baik
- b. 56- 75% jawaban benar = tindakan cukup baik
- c. 40- 55% jawaban benar = tindakan kurang baik
- d. < 40% jawaban benar = tindakan tidak baik

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi diukur dengan cara mengevaluasi hasil bermain *game good or bad choice* berupa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil skoring (Gambar 4.) menunjukkan bahwa dari 25 peserta yang hadir, 93% memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terjadi peningkatan pemahaman tentang keamanan pengobatan dan penggunaan produk obat bebas yang digunakan untuk swamedikasi batuk dan pilek pada siswa SD (Abraham et al., 2019). Hal ini merupakan langkah tambahan untuk meningkatkan penggunaan obat yang tepat pada anak-anak. Hasil serupa juga diperlihatkan dari kegiatan

pengabdian kepada masyarakat sebelumnya bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada pengenalan profesi Apoteker kepada siswa SD sedari dini, serta memperkenalkan istilah Apoteker Cilik akan meningkatkan popularitas profesi Apoteker seperti halnya Dokter dalam mengadakan program Dokter Kecil (Fahriati et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD 4 Selogiri, Kabupaten Kebumen, ditemukan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai profesi Apoteker dan cara penggunaan obat yang benar masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan obat yang tepat (Octavia & Aisyah, 2019).



Gambar 4. Proporsi Hasil Evaluasi Siswa Terhadap Pemahaman Materi

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pengenalan Profesi Apoteker dan Edukasi “Anak Hebat Paham Obat” yang telah dilaksanakan di Kelas 2 Madinah SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok dapat dinilai sangat baik. Para siswa menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih mengenal profesi Apoteker sehingga bertambah jumlah siswa SD yang berminat menjadi Apoteker. Selain itu juga mereka menjadi lebih paham bahwa ketika sakit harus minum obat sesuai anjuran dokter serta lebih berhati-hati dalam penggunaan obat. Pentingnya memberikan pemahaman tentang dunia kesehatan kepada anak-anak sejak usia dini, dan salah satu cara yang efektif adalah melalui program "Apoteker Cilik" (Ikawati et al., 2016) Penelitian di Jepang juga menyoroti pentingnya peran dokter, dokter gigi, dan apoteker dalam pendidikan kesehatan di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi tentang penggunaan obat yang tepat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi siswa maupun dewan guru (Teramachi, 2013).

Program Apocil memiliki signifikansi dan kontribusi yang besar dalam pendidikan siswa Sekolah Dasar. Pertama, program ini membantu menciptakan pemahaman awal tentang profesi apoteker, membuka pintu bagi siswa untuk mempertimbangkan karier di bidang kesehatan. Kedua, mengajarkan siswa cara yang benar dalam menggunakan obat-obatan akan membantu mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat di masa depan, yang dapat mengurangi insiden keracunan obat dan efek samping yang tidak diinginkan. Ketiga, melalui pendekatan aktif dalam pembelajaran, siswa juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman etika dalam pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Program Apocil merupakan langkah awal yang sangat berarti dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang lebih berpengetahuan tentang kesehatan dan lebih bijak dalam menghadapi isu-isu terkait obat-obatan. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri dan masyarakat luas. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat terwujud berkat dukungan dari banyak pihak terutama para peserta. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan foto bersama tim apoteker Farmasi Jakarta Global University dengan siswa-siswi kelas 2 Madinah SD Islam Al-Azhar 46 Grand Depok City (Gambar 5.).



Gambar 5. Tim Apoteker dari JGU bersama siswa-siswi SD Islam Al-Azhar 46 GDC Kota Depok

## 6. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh yaitu kegiatan edukasi ini, dapat diketahui bahwa para peserta menjadi lebih paham tentang profesi apoteker, tugas seorang apoteker dan ruang lingkupnya, serta bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar. Kemampuan peserta dilihat dalam penguasaan materi dapat dinilai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan kemampuan para peserta dalam menjawab berbagai pertanyaan *game good or bad choice* terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil skoring data menunjukkan bahwa dari 25 siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini, terdapat 93% orang peserta memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan. Kedepannya, diharapkan dapat lebih banyak diadakan kegiatan dalam mengenalkan program apoteker cilik kepada masyarakat, agar profesi apoteker dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, O., Feathers, A., Mook, H., & Korenoski, A. (2019). The Perceived Benefits Of Student Pharmacists Educating Children About Over-The-Counter Medication Safety. *Currents In Pharmacy Teaching And Learning*, 11(2), 184-191. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.11.005>
- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study Of Self Medication Practices And Its Determinant Among College Students Of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal*

- Of Medical Science And Public Health*, 3(4), 406.  
<https://doi.org/10.5455/ljmsph.2014.260120146>
- Ahda, A., & Sukmawati, C. E. (2020). *Sosialisasi Pengenalan Apoteker Cilik Terhadap Siswa-Siswi Sdn Kalijati I*. 2(2), 8024-8028.
- Ananta, Y. F. (2021). Hak Pasien Dan Kewajiban Apoteker Dalam Memberikan Pelayanan Informasi Obat Di Apotek. *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*, V(2), 20-35.  
<https://osf.io/preprints/gjea3/%0ahttps://osf.io/gjea3/download>
- Anbazhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbazhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, G. (2016). Comparison Of Effectiveness Of Two Methods Of Health Education On Cancer Awareness Among Adolescent School Children In A Rural Area Of Southern India. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*, 5(2), 430. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192357>
- Armadani, F. I., Ode, L., Fitrawan, M., & Andriani, R. (2023). *Upaya Peningkatan Pemahaman Obat Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Apoteker Cilik*. 7(5), 1-10.
- Asapuah, S. (2013). *Kumpulan Kuesioner Instrumen Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika.
- Awaluddin, A., Adinda, A. S., Putri, N. A., Anjani, R. A., Tatong, C. A., Mangiwa, A., & Khani, A. (2023). *Sosialisasi Apoteker Cilik ( Apocil ) Di Sekolah Dasar Negeri 253 Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo*. 2(1), 41-45.
- Awaluddin, N., Awaluddin, A., Megarezky, U., Tinggi, S., & Farmasi, I. (2023). *Edukasi Siswa Melalui Pengenalan Profesi Apoteker Pada Program Kelas Inspirasi Di Sdn Parinring Makassar*. 4(1), 147-156.  
<https://doi.org/10.37680/Amalee.V4i1.2502>
- Chetna Desai, Girdhar A.O., S. U. H. (2005). Knowledge And Awareness About Medicines Among Primary Schoolchildren In Ahmedabad, India. *Regional Health Forum*, 9(2), 1-8.
- Djuria, R. F. (2019). Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.32922/jkp.v6i1.43>
- Fahriati, A. R., Nurihardiyanti, Maelaningsih, F. S., Aulia, G., Sari, Diah Permata, Werawati, A., Fadhilah, H., Ismaya, Nurwulan Adi, Nadya, A., & Sayyidah. (2020). Penyuluhan Dan Pengenalan Profesi Apoteker Kepada Siswa Sekolah Dasar Di Min 2 Tangerang Selatan. *Prosiding Senantias*, 1(1), 687-694.
- Ikawati, Z., Hertiani, T., & Maharani, F. (2016). *Yuk, Kenali Obat!: Komik Apoteker Cilik*. Kanisius.
- Jayanti, M., & Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacon*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.27417>
- Jurnal, J. A. M., Masyarakat, A., Fahriati, A. R., & Kristiyowati, A. D. (2020). *Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini With Pharmacists To Know Drugs From An Early Age Pendahuluan Pelayanan Kefarmasian Saat Ini Telah Bergeser Orientasinya Dari Yang Berfokus Pada Obat Menjadi Kepada Pasien , Hal Tersebut Lebih Mengacu Pada Pelayana*. 1(1), 113-118.

- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). *Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan 1,2*. 2(2), 1-10.
- Ping, M. F., & Sari, F. N. (2023). *Edukasi Pengenalan Obat Serta Optimalisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat ( Phbs ) Pada Siswa Sekolah Dasar*. 7, 1210-1215.
- Sari, A. P., C, H. A., & Kusumawardhani, O. B. (2023). *Upaya Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik Di Mojosoongo*. 3(2), 635-640.
- Sugihartini, N., Ristiono, H., & Yuwono, T. (2018). *Pelatihan Apoteker Cilik Untuk Siswa Sd Kelas 5 Alat Dan Bahan. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.*, 2(3), 393-398.
- Teramachi, H. (N.D.). *Establishment Of A ``Correct Use Of Medicine`` Educational Program For Health And Physical Education At Junior High Schools*.
- Teramachi, H. (2013). *Establishment Of A ``Correct Use Of Medicine`` Educational Program For Health And Physical Education At Junior High Schools. Yakugaku Zasshi*, 133(12), 1325-1334. <https://doi.org/10.1248/Yakushi.13-00226-4>
- Yolandari, S., Baubau, P., Baubau, P., Baubau, P., & Baubau, P. (2022). *Program Apoteker Cilik Sekolah Dasar Negeri Kota Baubau*. 6(02), 159-167.
- Yunita, S. L., & Atmadani, R. N. (2021). *Ibm Dagusibu Obat Dan Pemeriksaan Kesehatan Bagi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Taipei, Taiwan. Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V4i2.4355>